

URGENSI KAIDAH 'ĀMM DALAM MEMAHAMI AYAT PERANG

The Urgency of the 'Āmm Rule in Understanding the Verses of War

أهمية قاعدة العام في فهم آيات الحرب

Lufaei

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman Parung, Bogor, Indonesia
eepivanosky@gmail.com

Abstrak:

Ilmu-ilmu al-Quran penting menjadi pedoman di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat jihād dan qitāl. Adalah kaidah 'āmm yang merupakan salah satu kaidah dasar di dalam ilmu al-Quran, penting untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat peperangan agar tidak disalahpahami dengan maksud tindakan teror. Ayat-ayat jihād/qitāl, beberapa di antaranya ialah Q.S. Al-Baqarah [2]: 191 dan Q.S. al-Tawbah/: 36. Kedua ayat tersebut dalam cara pandang kaidah 'āmm tidak bermakna perintah berperang secara umum dan mutlak dengan tanpa sebab yang dibenarkan syari'at. Dengan takhsis al-'āmm al-'aqli dan sighah syarat, kedua ayat di atas memerintahkan perang hanya jika musuh-musuh Islam memerangi atau mengusir terlebih dahulu kepada orang-orang mukmin.

Kata Kunci: Kaidah 'āmm, Qitāl, Jihād.

Abstract:

The knowledge of the Qur'an is important to guide in interpreting the verses of the Qur'an, including the verses of jihād and qitāl. It is the rule of 'āmm which is one of the basic principles in the science of the Qur'an, it is important in understanding and interpreting the verses of warfare so as not to misunderstand jihad with the intent of terrorism. Jihād / qitāl verses such as some of them QS. Al-Baqarah verse 191 and QS. At-Taubah verse 36. The two verses in the viewpoint of the rule of 'āmm do not mean a war commandment in general with no justified background. With the takhsis al-'āmm al-'aqli and sighah conditions, the two verses above command war only if the enemies of Islam fight or expel the believers first.

Keywords: Rule of 'Amm, Qitāl, Jihād.

الملخص:

تعتبر علوم القرآن مهمة لتفسير القرآن الكريم، بما في ذلك آيات الجهاد والقتال. ومنها قاعدة العام وهي مهمة لتفسير آيات الحرب كي لا يتم تفسيرها بقصد الإرهاب. وأما آيات الجهاد فمنها: سورة البقرة 191 وسورة التوبة 36. أما في منظور قواعد العام لا تعني هاتان الآيتان أمراً مطلقاً للقتال بدون سبب مبرور. بقواعد تخصيص العام وصيغة الشرط كانتا الآيتين السابقتين أمرتا بالحرب إذا قاتل أعداء الإسلام واطردوا المسلمين أولاً. الكلمات المفتاحية: القاعدة العامة، قتال، جهاد.

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam di seluruh dunia. Kedudukannya memiliki posisi yang sakral. Di dalamnya terkandung aspek-aspek yang universal, sehingga tidak semua ayatnya mudah dipahami oleh umat Islam sendiri. Hal ini yang kemudian dikatakan bahwa terdapat ayat-ayat yang sulit untuk dimengerti dan diperlukan sebuah tafsiran, bahkan diharuskan untuk menelitinya.¹ Sehingga menafsirkan al-Quran menjadi niscaya dibutuhkan keilmuan yang mumpuni terkait ilmu-ilmu tafsir dan ilmu-ilmu al-Quran.²

Salah satu isu keislaman yang populer di tengah masyarakat Muslim adalah jihad perang yang didasari dari ayat-ayat al-Quran. Bahkan beberapa kesempatan jihad dimaknai dengan membunuh orang-orang yang tidak satu keyakinan dan tidak memiliki pemahaman agama yang sama.³ Seringkali al-Quran dijadikan sebagai justifikasi melakukan tindakan membunuh dan menyakiti “liyan” atas nama jihad.⁴ Ayat-ayat tentang jihad dimaknai tanpa dasar keilmuan sehingga men-gebyah-uyah semua ayat-ayat jihad dalam al-Quran merupakan bentuk perintah melakukan peperangan secara mutlak.

Pasca penyerangan 11 September 2001, setidaknya lebih dari 12.000 serangan teroris mengakibatkan ribuan nyawa melayang di seluruh dunia. Para pelakunya bukan zombi maupun drakula. Tetapi orang-orang yang mengaku Muslim dan melakukan tindakan teror dengan mengatasnamakan penafsiran al-Quran yang sempit.⁵ Peristiwa ini yang kemudian melahirkan aksi-aksi terorisme di belahan dunia tidak terkecuali di Indonesia. Di samping juga munculnya dugaan dari banyak orang luar Islam bahwa Islam tidak lain kecuali agama teror.⁶

Dalam kajian al-Quran, ada yang disebut dengan kaidah ilmu tafsir, yaitu ilmu yang digunakan untuk memahami maksud Allah Swt di dalam al-Quran melalui petunjuk-petunjuknya sesuai kemampuan manusia.⁷ Dalam tafsir sendiri secara garis besar telah muncul metode tafsir *bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'yi* dan *ishāri*.⁸ Namun meskipun demikian, bukan berarti dengan metode-metode yang sudah ada tersebut bisa membebaskan suatu penafsiran lepas dari penyimpangan dan kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Tetapi yang perlu digarisbawahi ialah di dalam memahami ayat al-Quran – termasuk ayat-ayat *jihād* dan *qitāl* – diperlukan ilmu-ilmu kaidah al-Quran dan tafsir, dan salah satunya tentang kaidah umum dan khusus (*‘āmm-khāṣṣ*).

¹ Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (Oxford: University of Oxford, 2001), 174. Saihu, Made Made, and Abdul Aziz. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5,1 (2020): 131-150.

² Muhammad Hariyadi, "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER SALAM PENDEKATAN ILMU KOMUNIKASI MODERN," *Jurnal Statement* 11, no. 1 (2021): 30-40.

³ Devita Dewi Anggraini, *Pandangan Dunia Barat Terhadap Islam*, 2020, qt.blogspot.co.id/2010/04/, diakses pada 17 Juli 2020, pukul. 15.05 WIB.

⁴ Husein Muhammad, *Menuju Fiqh Baru: Pembaruan dan Hukum Islam sebagai Keniscayaan Sejarah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 211.

⁵ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2019), 44.

⁶ Made Saihu, "Deradicalization of Religion Through Pluralism Education Methods in Jembrana Bali," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 105-28, <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.105-128>.

⁷ Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Ilmu Tafsir* (Kairo: Dār al-Ma'arif, t.th), 6.

⁸ Mannā Al-Qatthān, *Mabāhīts Fi 'Ulūm Al-Quran* (Kairo: Maktabah Wahbiyyah, 1955), 325.

Sebuah penelitian menyebutkan ketersesatan dalam penafsiran al-Quran disebabkan oleh faktor yang berasal dari intern pribadi pembaca al-Quran yang tidak tepat, dan satu di antaranya dalam memahami kaidah-kaidah penafsiran.⁹ Selain itu, faktor eksternal juga mewarnai tafsir-tafsir al-Quran yang dianggap menyimpang, seperti faktor politik, kisah-kisah orang Yahudi-Nasrani, dan perbedaan mazhab teologi.¹⁰ Dari pernyataan ini cukup penting untuk mengetahui bagaimana kajian tafsir al-Quran tentang ‘*āmm* dalam al-Quran khususnya dalam ayat-ayat *jihād* dan *qitāl* agar tidak terjebak kepada penafsiran yang tidak sejalan dengan visi misi kitab suci. Terjebak dalam penafsiran al-Quran, lebih-lebih dalam persoalan *jihād* dan *qitāl*, bisa berdampak munculnya terorisme di berbagai daerah. Secara khusus tulisan ini akan mengulas bagaimana kaidah-kaidah ‘*āmm* dalam penafsiran al-Quran dan kaitannya dengan tindakan aksi jihad yang berawal dari pemahaman atas ayat-ayat *jihād* dan *qitāl*. Pemahaman atas ilmu-ilmu al-Quran secara baik bisa membebaskan penafsir dari jebakan-jebakan penafsiran yang secara esensial telah bertentangan dengan yang diperjuangkan.¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data-data yang didapatkan merupakan data-data kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan ialah metode tematik, dengan mengumpulkan ayat-ayat *qitāl* dan *jihād*, dan memilih dua ayat sebagai sampling dengan metode *sampling purpose*. Cara pandang dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan kaidah-kaidah ‘*āmm* dan *khāṣṣ* dalam kajian ulumul Quran. Prosedurnya, penulis mengumpulkan ayat-ayat *qitāl* dan *jihād*, memaparkan penafsiran para ulama atas ayat-ayat tersebut, menganalisa dengan kaidah ‘*āmm* dan *khāṣṣ*, dan menginterpretasinya dengan konteks masa kini.

Perang (Jihad/Qitāl) dalam Islam

Jihad merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam, baik dalam pengamalan, pengembangan, maupun pelestarian agama Islam itu sendiri. Jihad dilakukan oleh Nabi dan para sahabat mulianya ketika mereka dihalangi dalam beribadah atau mereka diperangi terlebih dahulu.¹² Artinya, Nabi dan para sahabatnya tidaklah memulai memerangi terlebih dahulu kepada orang-orang kafir tanpa *sababiyah* apapun.

Secara etimologi (bahasa), jihad berasal dari kata *al-juhd* yang berarti kesungguhan; kesulitan.¹³ Kata “jihad” merupakan bentuk *isim maṣdar*, yaitu *jahada-yujāhidu-jihādan-mujāhadan*. Kata tersebut merupakan derivasi dari kata *jahada-yajhadu-jahdan* yang memiliki bentuk *maṣdar jahdan* atau *al-jahda*. Makna *al-juhd*

⁹ Munif Mahadi Attamimi and Muhammad Hariyadi, “Al-Qur’ an Answering the Challenge of Human Rights ناسوا لإلا قولح يدتح جهوم في ن أرلما صخللما ن أ عباتتلباو ليطفتما ن أرلما حشري . نيمزما ابهيترت قيلمعو نلوما ذنم . n.d., 50-79.

¹⁰ Ozi Setiady, *Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Tafsir*, dalam penelitian pribadinya, 3.

¹¹ Muhammad Hariyadi Abdul Rasyid Ridho, “REFORMULASI ETIKA DAKWAH BERBASIS KOMUNIKASI PROFETIK DALAM AL-QUR’AN,” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* XIII, no. 1 (2021): 53-78.

¹² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Ciputat: Lenetra Hati, 2003), 179.

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Indonesia – Arab* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 90.

dengan *al-jahd* sendiri memiliki arti tersendiri. *Al-jahd* berarti tujuan (*al-ghāyah*), sedangkan *al-juhd* bermakna usaha (*al-wus*) dan kemampuan (*al-ṭāqah*)¹⁴

Jahada-mujāhadah-jihādan adalah mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah Islam.¹⁵ *Al-ijtihād* berarti mencurahkan kemampuan untuk menyelesaikan kesulitan.¹⁶ Sedangkan *al-jihād* dan *al-mujāhadah* adalah mencurahkan kemampuan untuk membalas musuh.¹⁷ Dari uraian di atas dipahami bahwa jihad adalah usaha atau kemampuan sungguh-sungguh dengan tujuan menyebarkan agama Islam.

Adapun pembahasan tentang jihad secara terminologi tidak hanya disebutkan dalam satu disiplin keilmuan, namun beragam makna jihad yang dikonsepsikan dari cabang-cabang keilmuan tersebut. Berikut definisi jihad dalam beberapa pandangan ilmuwan disiplin ilmu tertentu:

Pandangan Mufasir

Mufasir dengan tafsir bercorak Fikih, dalam hal ini al-Sha'rawi, mendefinisikan jihad adalah spirit perjuangan di jalan Allah dengan harta dan jiwa pada tujuan yang tepat dengan cara yang benar.¹⁸ Artinya bahwa jihad tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan tertentu selain murni atas nama agama. Sebab jika jihad digunakan untuk demikian maka bukanlah kemuliaan yang didapat di sisi Allah, tetapi justru kerugianlah yang akan banyak menghadang.¹⁹ Sedangkan Mufasir dengan tafsir corak *adabi ijtīmā'i* (sosial), mendefinisikan jihad ialah perang melawan musuh Islam dengan berperang secara langsung atau dengan membantu para pejuang jihad dengan menggunakan harta atau dorongan semangat.²⁰ Dan Mufasir dalam corak tasawuf, mendefinisikan jihad ialah melawan hawa nafsu dan melawan iblis serta tentara-tentaranya dengan cara memenuhi hati kita dengan cahaya-cahaya ilahi.²¹

Pandangan Filosof

Dalam masalah jihad, para filosof selalu mengaitkannya dalam masalah penegakan hukum Tuhan dalam suatu pemerintahan Negara. Menurut al-Farabi, dalam membahas masalah negara ideal, ia mengatakan bahwa jihad ialah sebuah usaha untuk memperluas wilayah Islam dengan cara peperangan yang harus dilakukan oleh pemerintah suatu negara untuk mencapai cita-cita keidealan negara tersebut. Tanpa jihad konsep negara ideal akan sulit untuk dicapai.²²

Sementara itu Ibn Sina, ketika berbicara masalah kepemimpinan Muslim dan para penentang sunah, mengatakan bahwa jihad adalah usaha peperangan yang dilakukan pemerintah Islam guna memberantas para penentang sunnah dan kemudian diberi hukuman.²³ Pandangan lain dari Ibn Rushd, ia mendefinisikan jihad

¹⁴ Syauqi Dho'if, *Mu'jam Al-Washīf* (Mesir: Maktabah Al-Syurūq Al-Dauliyyah, 2011), 33.

¹⁵ S Askar, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Senayan Pubhlising, 2011), 912.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Indonesia – Arab*, 110.

¹⁷ Syauqi Dho'if, *Mu'jam Al-Washīf*, 50.

¹⁸ Mutawalli Al-Sya'rawy, *Jihad Dalam Islam* (Jakarta: Republika, 2011), 59.

¹⁹ Mutawalli Al-Sya'rawy, *Jihad Dalam Islam* (Jakarta: Republika, 2011), 70.

²⁰ Makārim Al-Shirāzi, *Tafsir Al-Amtsāl* (Qom: Manshūrāt Khass ru, 1442). Jilid. 2, 721.

²¹ Ruzbihān Al-Baqli, *'Arāisy Al-Bayān* (Mesir: Dar Al Kutub, 2008), jilid. 3, 77.

²² Rohimin, *Jihad: Makna & Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), 48.

²³ Rohimin, *Jihad: Makna & Hikmah*, 49.

ialah kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam mengembangkan institusi negara. Seorang pemimpin selain diharuskan bijaksana, cerdas, persuasif dan imajinatif, ia juga harus mampu berjihad.²⁴

Pandangan Fuqaha

Dalam pandangan fikih Sunni, Yusuf Qardhawi mendefinisikan jihad adalah pengerahan usaha di jalan Allah dengan nyawa, harta, pikiran, lisan, dan pasukan.²⁵ Rupanya Qhardawi mendefinisikan jihad dengan instrumen yang lebih rinci dari pada definisi-definisi yang diutarakan oleh ilmuwan-ilmuwan sebelumnya. Sementara itu menurut fikih Syiah, diwakili oleh Baqir Zamil Al-Sa'idi, jihad ialah berperang melawan orang kafir yang dimulai karena adanya instruksi dari seorang imam. Sementara itu Syiah Zaydiyah berpendapat bahwa jihad dapat dilaksanakan walaupun tanpa instruksi dari imam, sebagaimana kalangan Sunni.²⁶

Pandangan Teolog

Dalam teologi Sunni, menurut Sayyid Quthb, jihad ialah perang melawan musuh Islam, baik orang kafir atau pun orang munafik yang membangkang kepada agama.²⁷ Fahaman tersebut menjadi salah satu dasar yang digunakan oleh kelompok salafi jihadis dalam melegitimasi tindakan-tindakannya.²⁸ Sedangkan dalam teologi Syiah, sebagaimana menurut Tabāthabā'i, jihad ialah memaksimalkan kemampuan guna mendamaikan masalah yang ada pada orang kafir, atau menenangkan hati orang munafik sampai mereka mau beriman. Tetapi jika tidak beriman pun, tidak wajib untuk diperangi.²⁹ Sementara itu dalam teologi Hizbut Tahrir mendefinisikan jihad yaitu mengangkat senjata dan melakukan perlawanan secara fisik kepada orang kafir. Bagi kaum ini, jihad tidak bisa direduksi dari makna asalnya yang memang bermakna berperang melawan senjata dan perlawanan fisik.³⁰

Pandangan Sufi

Jihad dalam pandangan Sufi (baik sufi *nazarī* ataupun *'amali*) mendefinisikan jihad ialah perang melawan kotoran-kotoran yang ada pada diri. Bagi kaum sufi, sebagai penganut episteme irfani, kaum muslimin selama ini telah banyak menghabiskan energi untuk memerangi musuh di kawasan ekspansi, tetapi telah banyak mengabaikan perang melawan diri sendiri yang terkotori oleh dosa. Jihad sesungguhnya ialah melawan hawa nafsu, sehingga seseorang bias menjauhi maksiat, menjauhi ajaran setan dan beribadah lebih taat dengan Allah.³¹

²⁴ Rohimin, *Jihad: Makna & Hikmah*, 52.

²⁵ Yusuf Al-Qhardhāwī, *Fiqih Jihad* (Bandung: Mizan, 2009), 55.

²⁶ Baqir Zamil Al-Sa'idi, *Al-Jihād Al-Difa'i Fi Al-Fikhi Al-Islāmi* (Kautsar: Manshurāt Al-Muhibbīn, 2012), cet 1, 182.

²⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilāl Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Syurūq, 1412), Jilid 6, 3620.

²⁸ Muḥamad Ibtissam Han, and Ismi Rahmayanti. "Salafi, Jihadis, dan Terorisme Keagamaan; Ideologi, Fraksi dan Interpretasi Keagamaan Jihadis." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20.1 (2021): 1-22.

²⁹ Muḥammad Husain Thabā Tabhā'i, *Al-Mīzan Fi Tafsir Al-Qurān* (Qum: Muassisah Al-Nashr Al-Islāmi, 1417), jilid 19, 337.

³⁰ Rokhmat S Labib, Rokhmat S Labib. *Tafsir Al-Wā'ie* (Bogor: Al-Azhar Publishing, 2013, 149.

³¹ Irwan Masduqi, *Ketika Non Muslim Membaca al-Quran* (Bandung: Mizan, 2016), 78.

Pandangan Ulama Modern

Salah satu ulama kontemporer NU, Milal Bizawi, mendefinisikan dan menjelaskan jihad dengan membaginya kepada dua definisi. *Pertama*, jihad adalah perlawanan melawan musuh Islam. *Kedua*, jihad adalah hal apa saja yang terkait dengan aspek keagamaan, yang cenderung bersifat sebagai penegak ajaran agama.³² Dengan ini Bizawie ingin mengatakan bahwa jihad bukan hanya memerangi pihak agama lain dan bersifat fisik, namun jihad juga termasuk ajaran agama lainnya agar supaya Islam berkembang. Sementara itu Muhammadiyah, dengan diwakili Din Syamsudin, mendefinisikan jihad ialah apapun yang dimaksudkan untuk memperbaiki tata-aturan pemerintah terkait berbagai aturan yang ada saat itu, seperti penegakan HAM dengan objektif, merevisi UU yang bertentangan dengan UUD '45, dan membatalkan seluruh pasal tentang Badan Pelaksanaan Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (BP Migas).³³

Dari definisi-definisi di atas disimpulkan bahwa jihad secara istilah adalah usaha sungguh-sungguh, baik dalam peperangan melawan orang kafir, dengan jiwa-raga, harta, pikiran, atau kesungguhan dalam hal-hal kebaikan lainnya, seperti menjaga hawa nafsu, memperbaiki tatanan sosial³⁴ yang semua itu ditujukan untuk kemajuan Islam.

Term-Term al-Quran Tentang Jihad

Selain kata jihad, term-term lain yang terkait dengan jihad juga banyak disebutkan dalam al-Quran. Meskipun term-term tersebut sepintas memberi maksud sama dengan makna jihad, akan tetapi berbeda dalam makna istilahnya, sebagaimana di bawah akan dijelaskan. Term-term yang dimaksud ialah *qitāl*, *ḥarb*, *ghazwah* dan *yusyfiḥ al-dimā*. Di sini perlu paparkan pemahaman term-term tersebut agar nantinya bisa menjadi perbandingan dengan kata jihad yang secara literal memiliki kedekatan makna.

Qitāl

Kata ini berasal dari bahasa Ara, *qatala*, yang berarti membunuh.³⁵ *Qitāl* mengikuti pola *fail*; *qatala-yuqātilu-muqātalatan-qitālan*, yang di dalam kajian bahasa Arab memiliki faedah *mushārah* (pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang).³⁶ Artinya bahwa *qitāl* ialah pekerjaan membunuh yang dilakukan oleh dua orang atau dua kubu.

Ḥarb

³² Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama – Santri & Resolusi Jihad* (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), 11.

³³ Setowara. *Merefleksi 104 Tahun Muhammadiyah*. www.umm.ac.id/en/opini/merefleksi-104-tahun-muhammadiyah.html, diakses pada 22 Juni 2020, pukul. 07.04 WIB.

³⁴ Aziz, Abd. "AL-QUR'AN DAN SASTRA: ANTARA ETIKA, ESTETIKA, DAN PROFETIKA." *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.1 (2020): 147-163.

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 1091.

³⁶ Musthafā Al-Ghalayāni, *Jāmi' Al-durūs Al-Lughawīyyah* (Beirut: Manshurāt Al-Maktabah Al-Syāmilah, 1418 H, jili 2, 32).

Ḥarb berasal dari bahasa Arab, *ḥarb*, yang juga memiliki makna peperangan.³⁷ *Ḥarb* bermakna peperangan, tetapi biasanya hanya untuk peperangan yang dilakukan berkali-kali dalam jangka waktu lama dan berkelanjutan. Misalnya perang Fijar di masa jahiliah yang terjadi selama 40 tahun yang diistilahkan dengan *ḥarb al-fijār*.³⁸

Ghazwah

Kata ini juga berasal dari bahasa Arab yaitu, *ghazw*, yang berarti perang.³⁹ Tetapi biasanya *ghazwah* digunakan untuk peperangan yang hanya dilakukan di negeri musuh dan hanya perang yang dilaksanakan bersama Nabi.⁴⁰

Yusfik al-Dimā'

Sementara itu *yusfik al-dimā* secara bahasa mengandung makna menumpahkan darah. Kata tersebut juga memiliki kedekatan makna dengan berperang dan membunuh sebagaimana *qitāl* dan lainnya. Tetapi kata tersebut bermakna lebih umum. Jika *qitāl* bermakna saling membunuh di antara dua orang, *yusfik al-dimā* bisa bermakna saling membunuh antar dua orang yang berhadapan, atau juga membunuh orang lain yang tidak menjadi lawan dalam peperangan (musuh) dengan menggunakan alat-alat seperti pedang, bom, panah dan senapan.⁴¹ Sedangkan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini ialah makna jihad yang secara literal bermakna “sungguh-sungguh”, dan secara istilahnya memiliki makna kesungguhan dalam berperang atau kesungguhan apapun selagi masih terkait dengan *amal makruf nahi munkar*.

Dasar Hukum Jihad

Q.S. al-Baqarah/: 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Secara gamblang ayat al-Quran di atas memerintahkan orang Islam untuk berhijrah dan berjihad, sebab keduanya akan mengantarkan rahmat Allah dan ampunan-Nya. Imam al-Baidhawi memberi penafsiran terhadap ayat tersebut bahwa, diulangnya isim *mawṣūl* (*alladhīna*) mengandung makna bahwa hijrah dan jihad ialah dua ajaran yang sangat diharuskan dan sangat besar pahalanya.⁴² Baidhawi pada akhirnya ingin memaksudkan adanya penguatan akan perintah hijrah dan jihad. Kata “*jāhidū*” yang merupakan *fi'il amr* (kata kerja perintah) dimaksudkan perintah

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 249.

³⁸ Ibn Hisyām, *Sirah Al-Nabawiyah Ibn Al-Hisyām* (Beirut: Dār Al-Kitāb Al-‘Arabi, 1990), 184.

³⁹ Musthafā Al-Ghalayāni, *Jāmi’ Al-durūs Al-Lughawiyah*, jilid 2, 32.

⁴⁰ Muhammad Muafa. *Inilah Beda Antara Qital, Ghazwah dan Harb*. <http://suarajihadislam.blogspot.co.id/2012/06/inilah-beda-antara-qital-ghozwah-dan.html?m=1>, diakses pada Selasa, 10 Juni 2020, pukul. 13.34 WIB.

⁴¹ Misbah Yazdi, *Perlukah Jihad? Meluruskan Salah Paham Tentang Jihad* (Jakarta: ICC, 2012), 21.

⁴² Al-Baidāwi, *Anwār Al-Tanzīl dan Wa Al-Asrār Al-takwīl* (Beirut: Dār Ihya Al-Turāts Al-‘Arabi, 1438).137.

menegakkan agama Allah demi menggapai rahmat-Nya.⁴³ Sementara itu al-Maraghi memaksudkan bahwa ayat di atas berkenaan perintah berjihad dengan maksud menolong agama Allah, menegakkan kalimat-Nya dan mengerahkan sekuat tenaga agar memerangi orang-orang kafir dengan tujuan tegaknya agama Allah,⁴⁴ Sayyid Qhuthb menjelaskan juga bahwa ayat tersebut berkenaan dengan perintah berjihad. Orang yang berjihad meskipun memiliki iman yang kuat yang tidak pernah pesimis dalam usahanya untuk memenangi peperangan dengan orang kafir. Mereka sabar dalam peperangan tersebut sampai Allah menampakkan kemenangannya.⁴⁵ Dari pandangan beberapa Mufasir terkait ayat al-Quran di atas sangat jelas bahwa agama Islam memerintahkan umat manusia untuk berjihad. Jihad berkaitan dengan iman seseorang. Jihad juga akan menjadikan pelakunya akan mendapatkan kasih sayang dan ampunan dari Allah Swt. Tentu saja hal itu jika jihad dilaksanakan atas dasar keikhlasan demi keridaan-Nya.⁴⁶

Hadits sebagai sumber kedua setelah al-Quran, juga memberi hukum perihal jihad. Misalnya ditemukan dalam beberapa hadits berikut:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَالسِّنَّاتِكُمْ»

Diriwayatkan dari 'Amr ibn 'Ash, dari Hammad ibn Salamah, dari Humayd, dari Anas, bahwa Rasulullah saw bersabda: perangilah (jihadlah) orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan raga kalian⁴⁷ (H.R. al-Darimy, hadits nomor 2475).

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " جَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ فَإِنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُنْتَجَى اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهَمِّ وَالْغَمِّ

Diriwayatkan oleh Ishāq bin Isa, dari Ismā'il bin 'Abbās, dari Abi Bakr bin 'Abdillāh bin Maryam, Abi Sallām al-A'raj, dari Miqdām bin Ma'di al-Karib, dari 'Ubadah bin Shamī, Rasulullah bersabda: Jihadlah di jalan Allah, sesungguhnya jihad adalah satu pintu di antara pintu-pintu yang Allah akan menyelamatkan hamba-Nya dari angan-angan dan duka cita. (HR. Imam Ahmad, hadits nomor 22680).⁴⁸

Dua hadits di atas mengindikasikan akan kewajiban ajaran jihad. Hal ini dengan dibuktikan pada kalimat "jāhidu" pada dua hadits di atas yang merupakan bentuk *fi'il amar* (perintah). Sebagaimana dalam kaidah ushul fikih *al-amru yadullu 'alā al-wujūb*; kalimat perintah menunjukkan makna kewajiban. Maka dipastikan dengan dua hadits di atas bahwa jihad merupakan ajaran Islam yang diperintahkan dan menjadi tanggung jawab bagi setiap muslim untuk memikul kewajiban tersebut

⁴³ Al-Baidāwī, *Anwār Al-Tanzīl dan Wa Al-Asrār Al-takwīl*, jilid 1, 137.

⁴⁴ Musthafā Al-Marāghī. *Tafsir Al-Marāghī*. (Beirut: Dār Ihyā At-Turāts Al-'Arabi. 1415). 136.

⁴⁵ Sayyid Quthb. *Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān*. (Beirut: Dar Al-Syurūq, 1412). 228.

⁴⁶ Attamimi, Munif Mahadi, and Muhammad Hariyadi. "AL-QUR'AN MENJAWAB TANTANGAN HAK ASASI MANUSIA." *Al-Burhan| Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.1 (2020): 50-77.

⁴⁷ Imam Al-Darimi, *Sunan Al-Darimi* (Saudi: Dār Al-Mughni wa Al-Nasyr, 2000), jilid. 4, 44.

⁴⁸ Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahamd* (Beirut: Maktabah Wahbah, 1442 H, jilid.3, 122.

Hukum Jihad dan (Hukum) Term Peperangan Lainnya

Setiap term yang mengarah pada makna peperangan, satu sama lain memiliki hukum yang berbeda. Berikut adalah penjelasan tentang hal tersebut:

Jihad

Hukum jihad ialah *farḍu kifāyah*, yaitu kewajiban yang jika dalam suatu daerah telah ada yang melaksanakan (jihad) maka kewajiban bagi orang lainnya dianggap gugur. Tetapi hukum jihad bisa berubah menjadi *farḍu ‘ayn*, yaitu manakala dalam tiga kondisi. *Pertama*, ketika orang Islam telah berhadapan dengan musuh. *Kedua*, ketika musuh telah menyerang daerah muslim dan memaksa untuk menguasai atau memerangnya. Dan *ketiga*, ketika pimpinan muslim dalam sebuah negara menyuruh untuk berjihad.⁴⁹

Qitāl

Qitāl yang identik dengan peperangan (mengangkat senjata) juga memiliki dua hukum, yaitu *farḍu kifāyah* dan *farḍu ‘ayn*. Hukum *farḍu kifāyah* yaitu ketika berperang melawan musuh dimana orang kafir atau musuh tersebut hendak mencelakakan Islam yang ada dalam negeri kafir tersebut. Dalam hal seperti ini umat Islam diharuskan mempersiapkan sebanyak mungkin pasukan untuk melangsungkan *qitāl*. Sedangkan hukumnya menjadi *farḍu ‘ayn* yaitu ketika orang kafir hendak memberantas Islam di negeri kaum muslimin itu sendiri.⁵⁰

Ḥarb

Sementara itu term *ḥarb* identik dengan makna negatif, yaitu perang bukan bermakna militeristik dalam melawan orang kafir, melainkan bermakna memakan riba. Di sini seakan-akan dimaknai mengumumkan berperang dengan Allah (al-Baqarah/2: 278-279). Di sini ingin dimaksudkan bahwa makna *ḥarb* sama dengan memakan riba, yang berimplikasi dengan makna perang melawan Allah yang jelas telah melarang riba. Ketika hukum memakan riba adalah haram, maka hukum *ḥarb* pun jelas diharamkan (Q.S. al-Baqarah/: 275).

Ghazwah

Sedangkan term Ghazwah yang dimaknai berperang di daerah musuh Islam dan peperangan yang bersama nabi, hukumnya sebagaimana jihad di atas, bisa *farḍu ‘ain* atau *farḍu kifāyah*. Hukum asalnya ialah *farḍu kifāyah*. Namun ketika dalam kondisi dimana orang Islam telah berhadapan dengan musuh, orang kafir menyerang daerah orang Islam dan Nabi menyuruh untuk berperang, maka hukum *ghazwah* menjadi *farḍu ‘ayn*.⁵¹

Yusfik al-Dimā’

Sedangkan term terakhir yang mendekati makna peperangan ialah *yusfik al-dimā’*. Kata tersebut sebagaimana di awal disebutkan, yaitu lebih umum daripada *qitāl*,

⁴⁹ Sa’id Bin ‘Alī, *Jihād fī Sabilillah* (Riyād: Maṭba’ah Safir, T.th), 6-7.

⁵⁰ Bert Lambert. *Qital Perang dalam Perspektif Islam*. <http://41-hikmahp3rp5t4ka4nku.blogspot.co.id>, diakses pada 10 Juni 2020, pukul. 09.35 WIB.

⁵¹ Hafidz Muftisany. *Perbedaan Ghazwah dan Sariyyah*. m.republika.co.id, diakses pada 10 Juni 2020, pukul. 09.45 WIB.

yusfik al-dimā' lebih kepada makna membunuh secara umum, bukan dalam berperang. Sebagaimana dalam ayat al-Quran perihal sifat jelek manusia yang suka menumpahkan darah (Q.S. al-Baqarah/2: 30) ketika manusia hendak diciptakan di bumi sebagai *khaliifah*. *Yusfik al-dimā'* juga identik dengan pembunuhan secara sengaja dan tentu saja hukumnya ialah haram (Q.S. al-Isrā'/17: 33).

Pengertian 'āmm

'Āmm menurut bahasa adalah bermakna *merata, menyeluruh*, atau jika diartikan dalam bahasa yang baku berarti *umum*. Sedangkan secara istilah 'āmm memiliki makna suatu lafaz yang memiliki makna yang tak terbatas dan menyeluruh. Menurut ulama usul fikih, 'āmm adalah kata yang memuat seluruh bagian dari kandungan lafaz, sesuai dengan pengertian kebahasaan tanpa pengecualian oleh kata lain.⁵² Menurut pandangan tafsir, 'āmm adalah lafaz yang mencakup segala sesuatu yang dikandung wadahnya tanpa kecuali.⁵³ Dari definisi ini dapat diambil sebuah pemahaman bahwa 'āmm yaitu lafaz yang dimaksud memiliki satu pengertian saja, kendati ia mengandung beberapa satuan. Karena itu, hukum yang ditarik dari lafaz itu, berlaku pula untuk setiap satuannya.

Muhammad Adib Saleh mendefinisikan 'āmm adalah lafaz yang diciptakan untuk pengertian umum sesuai dengan pengertian tiap lafaz itu sendiri tanpa dibatasi dengan jumlah tertentu.⁵⁴ Sementara itu pengertian 'āmm menurut ulama lainnya adalah sebagai berikut : Sedangkan menurut Jalaludin al-Suyuti, lafaz 'āmm adalah lafaz yang mencakup seluruh satuan-satuan yang pantas baginya dan tidak terbatas dalam jumlah tertentu. Menurut Zakiy al-Din Sya'baniy lafaz 'āmm adalah suatu lafaz yang cakupan maknanya meliputi berbagai satuan (*afrād*) menurut makna yang sebenarnya tanpa adanya batasan tertentu.⁵⁵

Dari pendapat-pendapat para ulama tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa 'āmm adalah lafaz yang digunakan untuk menunjukkan makna umum tanpa dibatasi jumlah dan atau ketentuan-ketentuan tertentu. Hukum yang berlaku dari lafaz 'āmm berlaku untuk setiap kesatuannya.

Lafaz-lafaz 'Āmm

Hasil penelitian para ulama terhadap kata-kata dan susunan kalimat bahasa Arab yang terkandung di dalam al-Quran, lafaz-lafaz yang menunjukkan lafaz umum adalah sebagai berikut⁵⁶:

1. Lafaz *kullu* (كُلُّ) dan *jami'* (جَمِيعٌ)/semua dan yang semakna dengannya, seperti firman-Nya:

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang ia kerjakan. (Q.S. al-Tūr/52 :21)

⁵² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Ciputat: Lenetra Hati, 2003), 179.

⁵³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 179.

⁵⁴ Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 196.

⁵⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 180.

⁵⁶ Aziz, Abd. "REFRESENTASI SEMIOTIKA AL-QURAN (Analisis Simbol Warna Putih)." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5.01 (2021): 58-68. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 181-182.

خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

(Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kalian semuanya. (Q.S al-Baqarah/2: 29)

2. Isim yang berbentuk jamak dan menggunakan *al al-jins* (الجنس), seperti dalam Q.S. al-Mu'minūn/: 1 dalam firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman (Q.S. al-Mu'minūn/: 1)

3. Bentuk tunggal yang menggunakan *al al-Istighrāq* (الاستغراق), yakni yang menunjuk pada ketercakupan semua bagiannya, seperti kata (البيع) dan (الربا) pada firman-Nya:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (Q.S. al-Baqarah/2: 275).

4. Bentuk *nakirah* dalam konteks larangan, seperti:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ

Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. (Q.S. al-Tawbah/: 84).

Kata *ahad* berbentuk *nakirah*, sedang sebelumnya ada larangan *la tuṣalli*.

5. *Asmā' al-Mawṣūl*, yakni *mā*, (ما) *man*(من) dan *alladhīna* (الذين), seperti firman-Nya:

وَأُحِلَّ لَكُمْ مَّا وَرَاءَ ذَلِكَ

Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu. (Q.S. al-Nisā'/4: 24).

Kata *ma* pada ayat ini merupakan salah satu dari *asmā' al-mawṣūl*.

6. *Asma' al-Shart* (أسماء الشرط), seperti:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. (Q.S. al-Baqarah/2: 185).

Man adalah salah satu dari *asmā' al-shart*.

7. *Asma' al-Istifhām* (أسماء الإستفهام), seperti:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik. (Q.S. al-Ḥadīd/57: 11)

Dalālah Lafaz 'Āmm

Sudah dijelaskan di dalam definisi bahwa sifat umum dari lafaz 'āmm bersifat pasti dan terus menerus, selama tidak ada dalil yang dijadikan dasar untuk membuatnya menjadi khusus. Ini sebenarnya menunjukkan bahwa 'āmm itu meskipun ia bersifat umum namun sebagian besar ulama berpendapat bahwa setiap lafaz 'āmm, pasti ada dalil yang mengkhususkannya.

Berangkat dari kaidah tersebut, maka mereka berpendapat bahwa lafaz 'āmm itu *dalālahnya dhannīyah*, bukan *qaṭ'īyah*. Oleh karenanya, apabila seorang menemukan lafaz 'āmm', maka hendaklah mencari *takhṣīs*-nya sebelum diamalkan. Diantara yang berpendapat demikian adalah jumhur ulama seperti mazhab Shafi'i. Sedangkan menurut ulama mazhab hanafi bahwa *dalālah* lafaz 'āmm itu bersifat *qaṭ'īyah* (pasti). Menurut mereka bahwa lafaz 'āmm itu memiliki makna secara pasti, tegas selama tidak ada dalil yang menyalahinya. Berkaitan dengan masalah ini mereka membuat kaidah sebagai berikut:

"Apabila terdapat lafaz 'āmm, maka yang dimaksudkan adalah seluruh satuan-satuan yang dapat masuk ke dalamnya dan ia bersifat *qaṭ'ī*, sehingga ada dalil yang menunjukkan atas pengkhususannya dan yang membatasi sebagian satuan-satuannya".

Pembagian Lafadz 'Āmm dan Kandungan Maknanya

Manna al-Qatthan dalam *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*⁵⁷ membagi lafaz 'āmm menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. *Pertama*, lafaz 'āmm yang tetap pada keumumannya (الباقى على عمومته), yaitu 'āmm yang disertai *qarīnah* di mana lafaz ['āmm] itu tidak mungkin di-*takhṣīs* oleh *qarīnah* tersebut. Ada banyak contoh di dalam al-Quran terkait pembagian yang pertama ini, sebagai berikut:

Dalam Q.S. Hūd/11: 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Tidaklah hewan melata hidup di muka bumi kecuali hartanya Allah yang menanggung.

Pada ayat tersebut lafaz "dābbah: hewan melata" merupakan lafaz yang menunjukkan makna umum. Pada ayat tersebut lafaz itu tergolong pada lafaz yang tetap (selalu) dalam keumuman, sebab meskipun ia dibarengi dengan adanya *qarīnah*, yaitu kalimat "*fi al-arḍi*: di muka bumi", akan tetapi *qarīnah* tersebut tidak dapat membuatnya menjadi bermakna khusus. Pada ayat tersebut Allah memberikan rezeki kepada semua makhluk yang bernyawa di muka bumi siapa pun tanpa terkecuali. Q.S. al-Nisā'/4: 176:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu

Pada ayat tersebut terdapat kata *kulli shay'in*: setiap sesuatu", itu merupakan lafaz umum dengan ditunjukkan adanya kata 'kull' sebagai alat 'āmm. Kata tersebut digolongkan sebagai kata yang tetap di dalam keumumannya, meskipun dibarengi dengan *qarīnah* yaitu kata "*ālim*: Maha Mengetahui", akan tetapi itu tidak

⁵⁷ Mannā Al-Qatthān, *Mabāhith Fī 'Ulūm Al-Quran*, 2002-2016.

mempengaruhi lafaz 'āmm itu berubah menjadi makna khusus. Dalam ayat tersebut bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, apapun, tanpa terkecuali. Q.S. al-Kahfi/17: 49:

وَلَا يَظْلِمُ رُبُّكَ أَحَدًا

Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun

Pada ayat tersebut di atas terdapat kata "*aḥadan*: seorang pun", yang makna lafaz tersebut merupakan lafaz 'āmm. Kata tersebut sebagai kata yang tetap dalam keumumannya, sebab meskipun ia bersamaan dengan *qarīnah* namun tak membuat lafaz tersebut berubah menjadi makna khusus. Pada ayat tersebut bermaksudkan Allah tidak mungkin menzalimi hamba-Nya, siapa pun.

2. Lafaz 'āmm, tetapi maksudnya khusus (العام المراد به الخصوص), yaitu 'āmm yang disertai *qarīnah* yang menghilangkan arti umumnya dan menjelaskan bahwa yang dimaksudnya adalah sebagian dari satuannya. Contoh untuk kasus pertama ini juga banyak disebutkan di dalam ayat al-Quran, di antaranya Q.S. al-Tawbah/9: 120:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul.

Pada ayat di atas didapati lafaz 'āmm yaitu "*ahl al-Madīnah*" namun makna aslinya adalah khusus, sebab ia dibarengi dengan *qarīnah* yang menghilangkan arti umumnya. *Qarīnah* tersebut ialah kata *an yatakhallafu an Rasūl Allāh walā yarghabu bi anfusihim 'an nafsih*: tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul". *Qarīnah* ini mengubah lafaz yang pada mulanya bermakna 'āmm menjadi khusus, yaitu yang dimaksud penduduk Madinah yang tidak taat pada Rasulullah adalah hanya mereka penduduk Madinah yang tidak turut perang dan lebih mencintai diri dibanding kepada Rasulullah.

Q.S. Āli 'Imrān/3: 173

الَّذِينَ قَالُوا هُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan:" Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka.

Pada ayat tersebut di atas juga didapati lafaz 'āmm, yaitu "*al-nas*: manusia" (1) dan juga "*al-nās*: manusia (2). Tetapi maksud dua lafaz 'āmm itu ialah khusus, sebab adanya *qarīnah* yang membersamainya, yaitu "*qāla lahum*: berkata pada mereka" untuk manusia yang pertama, dan "*qad jam'u lakum*: telah mengumpulkan kalian" untuk *al-nās* kedua. Yang dimaksudkan dengan "*al-nās*" pertama adalah Nu'aym Ibn Mas'ud, sedangkan kedua adalah Abu Sufyan.

Q.S. Āli 'Imrān [3]: 175

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraissy)

Pada ayat tersebut di atas terdapat lafaz 'āmm, yaitu lafaz "al-shayān: setan" akan tetapi maksudnya adalah khusus. Hal itu sebab lafaz tersebut dibarengi oleh *qarīnah*, yang membuat hilang makna umumnya dan sekaligus memberi isyarat bahwa yang dimaksudnya adalah satuan darinya. Dalam ayat tersebut yang dimaksud setan bukan semua setan, akan tetapi setan tertentu, itu dibuktikan dengan adanya *qarīnah* berupa isim *ishārah* berupa "*dhālikum*" yang mengkhususkan lafaz 'āmm tersebut. Sebab jika itu lafaz 'āmm maka meskinnya isim *ishārah* yang digunakan adalah "*ulā'ikum*".

3. Lafaz 'āmm yang dikhususkan (العام المخصوص), yaitu 'āmm yang tidak disertai *qarīnah*, baik itu *qarīnah* yang tidak memungkinkan di-takhṣīs, maupun *qarīnah* yang menghilangkan keumumannya selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya. Contoh-contoh nomor tiga ada dalam beberapa ayat al-Quran, sebagai berikut:
Q.S. Āli 'Imrān/3: 97

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah

Pada ayat al-Qur'an di atas didapati lafaz 'amm yaitu "an-nas: manusia" namun ia dikhususkan. Dikatakan demikian sebab ia tidak beserta dengan *qarīnah* yang tidak bisa membuatnya bermakna khusus atau *qarīnah* yang menghilangkan makna umumnya. Artinya, dengan lafaz tersebut saja sudah dipahami bahwa manusia yang diwajibkan haji adalah mereka yang mampu menuju jalannya.

Q.S. al-Baqarah/1: 187:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru.

Pada ayat tersebut di atas didapati sebuah lafaz 'āmm, yaitu "al-muṭallaqāt: perempuan-perempuan yang ditalak" yang dikhususkan. Dikatakan demikian sebab lafaz "'ām" pada ayat tersebut tidak disertai *qarīnah*, baik itu *qarīnah* yang tidak mungkin membuatnya ditakhṣīs atau *qarīnah* yang menghilangkan keumumannya. Dengan lafaz am itu sendiri sudah bisa dimaksudkan bahwa yang disebut "al-muṭallaqāt" adalah mereka yang ditalak sudah pasti menahan diri selama tiga kali qurū'.

Takhṣīs al-'Āmm

Takhṣīs al-'āmm adalah memalingkan lafaz 'āmm dari makna umumnya dan membatasinya dengan sebagian satuan-satuan yang tercakup di dalamnya, disebabkan adanya dalil yang menunjukkannya. Acep Hermawan dalam *Ulum al-Qur'an*

menyebut *takhṣīs al-‘āmm* juga dengan istilah *qaṣar al-‘āmm*, yakni mempersempit makna yang masih umum.⁵⁸

Dalam *takhṣīs al-‘āmm* terdapat alat atau sarana yang digunakan untuk mentakhṣīs *al-‘āmm*, yang biasa disebut dengan *mukhaṣṣiṣ*. Manna Khalil Qatthan mendefinisikannya sebagai dalil yang mendasari adanya pengeluaran lafaz ‘*al-āmm*’.⁵⁹ *Mukhaṣṣiṣ al-‘āmm* sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *mukhaṣṣiṣ munfaṣil* dan *mukhaṣṣiṣ muttashil*.

Mukhaṣṣiṣ munfaṣil berada pada konteks *takhṣīs* yang tidak berdiri sendiri, di mana antara lafaz ‘*am* dan *mukhaṣṣiṣnya* tidak dipisah oleh suatu hal. *Mukhaṣṣiṣ* pertama ini dibagi menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Istithnā’*

Seperti dalam Q.S. al-Nūr/24: 4-5

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada dua ayat tersebut di atas adanya pentakhṣiṣan lafaz ‘*āmm* yaitu ayat pertama ditakhṣīs dengan ayat kedua. *Mukhaṣṣiṣnya* (alat *takhṣīs*) dengan menggunakan *mukhaṣṣiṣ muttasil*, berupa *istithnā bi illā*, dikatakan *mukhaṣṣiṣ muttassihl*, sebab konteksnya dalam *takhṣīs* di mana antara lafaz ‘*āmm* (ayat pertama) dengan *mukhaṣṣiṣnya* (ayat kedua) tidak adanya pemisah apapun.

2. Sifat

Seperti dalam Q.S. al-Nūr/24: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat

Pada ayat tersebut di atas terjadi pentakhṣiṣan lafaz ‘*āmm*, yaitu "*buyūtan*: rumah" dengan menggunakan *mukhaṣṣiṣ* sifat, yaitu lafaz "*ghaira buyūtikum*: selain rumah kalian". *Mukhaṣṣiṣnya* dinamakan dengan *mukhaṣṣiṣ muttashil* yang berupa sifat, sebab ia berada dalam konteks *takhṣīs* di mana antara lafaz ‘*āmm* (*buyūtan*) dan *mukhaṣṣiṣnya* (*ghayra buyūtikum*) tidak dipisah oleh apapun.

⁵⁸ Acep Hermawan, *Ulum Al-Quran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 153

⁵⁹ Mannā Khalil Qatthān, *Mabāhīts Fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, 217.

3. Syarat

Sebagaimana dalam Q.S. al-Nūr/24: 33

وَلَيْسَتَغْفِرَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.

Pada ayat tersebut di atas terjadi pentakhshishan lafaz 'amm, yaitu lafaz "nikāḥan: nikah" ditakhshish oleh lafaz "ḥatta yughniyahumullāh min faḍlih: sampai Allah memberi kemampuan atas karunia-Nya". Mukhaṣṣis yang digunakan adalah mukhaṣṣis muttasil berupa syarat, dikatakan muttashil sebab antara lafaz 'āmm (nikāḥan) dengan mukhaṣṣisnya (ḥatta yughniyahumullāh min faḍlih) tidak dipisah oleh apapun.

4. Ghāyah

Sebagaimana juga dicontohkan dalam al-Qur'an Q.S. al-Isrā/7: 15

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى تَبْعَثَ رَسُولًا

Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Tidak jauh berbeda dengan yang lain, pada ayat tersebut juga terjadi mentakhshish lafaz 'āmm, yaitu "mu'adhdhabina: Yang Menyiksa" dengan menggunakan lafaz "ḥattā nab'atsa rasūlan: sampai mengutus Rasul". Mukhaṣṣis yang digunakan adalah mukhaṣṣis muttasil, berupa ghāyah, dikatakan muttashil sebab antara lafaz 'āmm yaitu "mu'adzabina" dengan mukhaṣṣisnya yaitu "ḥattā nab'atsa rasūlan: sampai mengutus Rasul" tidak dipisah oleh sesuatu apapun.

5. Badal Ba'dd min Kull⁶⁰

Contohnya dalam Q.S. Āli 'Imrān/3: 97

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.

Pada ayat tersebut terjadi pentakhshishan lafaz 'āmm, yaitu kata "al-nās: manusia" dengan lafaz "man istaṭā'a ilayhi sabīla: orang yang mampu di jalannya". Adapun mukhaṣṣis yang digunakan berupa mukhaṣṣis muttasil berupa badal ba'd min kull; badal/kata pengganti yang memaksudkan sebagian dari keseluruhan, yaitu sebagian orang saja yang diwajibkan berhaji, mereka adalah yang mampu. Mukhaṣṣis ini dinamakan mukhaṣṣis muttasil sebab antara lafaz 'āmm dan mukhaṣṣisnya tidak dipisah oleh apapun. Sedangkan mukhaṣṣis muttasil berada dalam konteks di mana antara lafaz 'āmm dengan mukhaṣṣis dipisah oleh suatu hal, sehingga antara keduanya tidak disebutkan dalam sebuah kalimat. Takhshish dengan mukhaṣṣis ini dapat berupa ayat al-Quran, hadis, ijmak' dan juga qiyās.

⁶⁰ Ruzbihan Al-Baqli, *Rūḥ Al-Ma'āni Fī Tafsīr Al-Qurān Wa Assab'u Al-Matsāni* (Beirut: Dār Iḥyā At-Turāts Al-Islāmi, t.th), 86.

Imam Ba Bakr Hasan menambahkan *takhṣīs ‘ām munfaṣil* adalah *takhṣīs* yang dapat dilakukan dengan penginderaan, akal, ijmak', nash, makna, perilaku dan ketetapan Nabi, adat, *qiyās* dan pendapat para sahabat.⁶¹ Memahami *takhṣīs-takhṣīs ‘āmm* baik yang *muttasil* ataupun yang *munfasil* cukup penting, sehingga tidak terjebak kepada kesalahan di dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebagaimana di bawah ini akan diaplikasikan terkait pentingnya memahami kaidah tersebut di dalam memaknai ayat-ayat *qitāl* atau perang, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]:192 dan Q.S. al-Tawbah/9: 36.

Tafsir Ayat-Ayat Perang

Al-Baqarah/2: 191:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَ أَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَ الْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَ لَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah) dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan perintah kepada orang-orang mukmin untuk memerangi orang kafir ketika memerangi dan perintah untuk mengeluarkan mereka bilamana mereka akan mengusir orang-orang mukmin. Menurutnya, orang-orang Mukmin tidaklah memulai memerangi orang-orang kafir selama tidak memerangi dan atau mengusir mereka dari tanah kelahiran. Konsep ini menurutnya yang berlaku dalam Islam, bahwa kezaliman harus dibalas dengan kezaliman dan keburukan perlu dibalas dengan keburukan pula.⁶² Al-Zuhayli juga menyebut bahwa perang yang dibolehkan di dalam syariat Islam tidak lain kecuali untuk mencegah adanya pengusiran (fitnah), melahirkan kemerdekaan, dan untuk mempertahankan ketenangan.⁶³

Sementara itu al-Jazairi dalam menafsirkan ayat di atas memberikan beberapa poin penting terkait ketentuan jihad. *Pertama*, ayat di atas memberi kewajiban umat Islam memerangi musuh jika mereka memerangi. Dan wajib menahan diri (tidak memerangi) jika memang tidak memerangi orang mukmin. *Kedua*, ayat tersebut merupakan larangan kepada orang mukmin untuk melakukan perang di Masjidil Haram kecuali jika sudah benar-benar ada musuh yang memerangi mereka. *Ketiga*, di dalam peperangan dilarang lahir permusuhan seperti membunuh anak-anak, perempuan dan orang yang sudah tua. *Keempat*, wajib untuk memaafkan musuh bilamana sudah menyerah. Dan *kelima*, fardu kifayah melakukan jihad manakala Islam direndahkan.⁶⁴ Bila dicermati, penafsiran al-Jazairi tidak memaknai perang

⁶¹ Khalifah Bā Bakr Hasan, *Takhsīs an-Nusūsh bi Al-Adillah al-Ijtihādiyyah ‘Inda al-Ushūliyyīn* (Beirut: Maktabah Wahbah, 1992), 175.

⁶² Wahbah Ibn Musthafū Az-Zuhailī, *Tafsir Al-Wasīth* (Irak: Dār Al-Fikr, 1422 H), jilid. 1, 705.

⁶³ Wahbah Ibn Musthafū Az-Zuhailī, *Tafsir Al-Wasīth*, jilid. 1, 708..

⁶⁴ Abū Bakar Jābir Al-Jazāiri, *Aysar At-Tafāsir Fī Kalam Al’Ulyā Al-Kabīr* (Madinah: Maktabah Al-‘Ulūm wa Al-Ḥikam, 1416 H), jilid. 1, 556.

secara umum. Akan tetapi perang boleh dilakukan manakala terjadi hal-hal yang khusus menimpa umat Islam.

Tidak berbeda dengan penafsiran-penafsiran ulama sebelumnya, Imam An-Nawawi menyebut ayat di atas perintah Allah kepada orang Islam untuk memerangi musuh manakala tampak pada orang Islam sebuah peperangan dan atau pengusiran dari daerah mereka tinggal. Demikian boleh dilakukan sebab pengusiran dari suatu negeri merupakan bentuk tindakan yang hina bahkan dibanding dengan peperangan itu sendiri karena akan membawa beban yang berat.⁶⁵ Apa yang ditegaskan oleh al-Nawawi sama, bahwa peperangan yang dimaksudkan di dalam ayat di atas bukan perintah umum, tetapi terdapat batasan-batasan tertentu kapan dan mengapa orang Islam diizinkan untuk melakukan peperangan.

Bila menganalisa ayat al-Qur'an di atas dan juga menganalisa pandangan-pandangan para ulama tafsir yang sudah dijelaskan di atas, maka sesungguhnya ayat di atas dalam kaitannya dengan peperangan/*qitāl* dengan musuh tidak bermakna umum. Maksudnya, tidak dapat dimaknai peperangan yang boleh dilakukan tanpa sebab yang melatarbelakanginya. Peperangan di atas bersifat khusus, sebab telah perintah perang dalam ayat di atas telah ditakhṣīs dengan adanya ketentuan 'jika musuh/orang kafir' memulai terlebih dahulu memerangi orang mukmin dan atau mereka mengeluarkan orang-orang mukmin dari negerinya. Pengkhususan ini dapat dibaca sebagai pengkhususan *munfasil* berupa akal. Selain itu, bukti lain bahwa ayat perintah perang di atas tidak bermakna umum yaitu adanya *takhṣīs muttasil* berupa syarat dengan ditandai dengan kata *hattā*, yang artinya bahwa peperangan dan atau pengusiran terhadap musuh tidak boleh dilakukan sampai mereka memerangi atau mengeluarkan orang mukmin terlebih dahulu.

Al-Tawbah/9: 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Syaikh Ali al-Shabuni mengomentari ayat di atas dalam kaitannya dengan perang yang boleh dilakukan oleh orang mukmin terhadap musuh-musuhnya yang kafir. Bahwa, perintah Allah kepada orang Islam untuk melakukan perang hanya boleh dilakukan tatkala orang kafir memerangi orang mukmin secara *kāffah*/keseluruhan.⁶⁶ Penafsirannya atas ayat di atas tidak memaksudkan perang secara umum. Namun perang yang berlaku di dalam Islam bersifat defensif, untuk mempertahankan diri,

⁶⁵ Muḥammad Ibn 'Umar An-Nawāwī, *Marah Labīd Fī Kasyf Ma'ān Al-Qur'an Al-Majīd* (Beirut: Dār Al-Kitāb Al-'Ilmiyyah, 1417 H), jilid. 1, 299.

⁶⁶ Muḥammad 'Alī As-Shāūnī, *Safwa At-Tafāsīr* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1421 H), jilid. 2, 49.

bukan untuk melukai. Bahkan di dalam peperangan sebagaimana di atas disebutkan, tidak boleh ada niat atau unsur permusuhan sekalipun.

Secara spesifik, 'Alauddin Al-Baghdadi menyebut bahwa ayat di atas pada mulanya melarang umat Islam untuk melakukan peperangan pada bulan-bulan yang diharamkan. Akan tetapi bilamana orang-orang kafir tersebut memerangi terlebih dahulu orang-orang mukmin maka umat Islam dibolehkan melakukan itu demi untuk mempertahankan diri dari musuh-musuh yang hendak merendahkan Islam.⁶⁷ Tidak berbeda dengan penjelasan mufasir sebelumnya, pendapat al-Baghdadi memaknai peperangan yang boleh dilakukan, meskipun itu di bulan yang diharamkan, adalah peperangan yang dilakukan untuk mempertahankan diri. Sementara itu Tahir Ibn 'Ashur menyebut bahwa tindakan memulai peperangan adalah bentuk dari kemaksiatan kepada Allah. Oleh sebab demikian itu tidak boleh dilakukan pada bulan-bulan yang diharamkan di dalam Islam. Akan tetapi jika orang-orang kafir memerangi terlebih dahulu maka umat Islam berhak mempertahankan diri.⁶⁸ 'Asur menyebut bahwa peperangan bahkan dikatakan sebagai bentuk kemaksiatan manakala dilakukan tanpa sebab (diperangi terlebih dahulu). Apalagi bila peperangan itu dilakukan karena kebencian atau atas dasar permusuhan, maka jelas dilarang dalam Islam.⁶⁹

Sebagaimana ayat sebelumnya yang tidak menunjukkan makna umum, ayat di ini juga tidak memerintahkan peperangan secara umum dengan musuh-musuh Islam. Hal itu sebab ayat di atas tidak bermakna umum, tetapi terdapat *takhṣīs bi al-'aql*, yaitu ditandai dengan adanya kalimat '*kaā yuqātilūnakum*', berperang jika musuh memerangi musuh Islam. Artinya, perintah peperangan yang dimaksudkan dalam ayat ini tidak lain kecuali ketika musuh-musuh Islam telah memerangi orang kafir terlebih dahulu. Jika musuh-musuh Islam tidak memerangi orang Islam, maka tidak boleh orang Islam memerangi mereka.

Kesimpulan

Tulisan ini berkesimpulan bahwa memahami kaidah '*āmm* dan *khass* di dalam menafsirkan al-Quran sangat penting, termasuk di dalam memaknai ayat-ayat perang/*qitāl* dan juga jihad. Memahami kaidah ulum al-Qur'an, khususnya '*āmm* dan *khass*, merupakan hal mutlak bagi siapa pun yang hendak memahami dan menganalisa maksud ayat-ayat al-Qur'an sehingga tidak terjebak kepada kesalahan dan gagal paham. Dalam konteks penafsiran Q.S. al-Baqarah/2: 191 yang membahas tentang perang misalnya, memahami '*āmm* dan *khāṣ* penting karena perintah perang tersebut tidak berlaku umum. Perintah perang ayat tersebut berlaku khusus yakni hanya ketika musuh memerangi dan atau mengusir orang mukmin terlebih dahulu. Pun demikian dengan Q.S. al-Tawbah/9: 36, perintah memerangi musuh secara *kāffah* tidak berlaku karena perintah perang tersebut tidak berlaku umum, tetapi hanya

⁶⁷ 'Alī Ibn Muḥammad al-Baghdādī, *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'an al-Tanzīl* (Beirut: Dār Al-Kitāb Al-Ilmiyyah, 1425), jilid. 2, 99.

⁶⁸ Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *At-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* (Beirut: Mu'assisah At-Tārikh, t.th), jilid. 10, 138.

⁶⁹ Saihu, Abd Aziz, Baeti Rohman, Suhada, "Religious Argumentation of Hate Speech (Critical Race and Racism in Hate Speech Phenomena in Indonesia)." *Journal International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13.10 (2020): 1176-1194.

ketika mereka mendahului memerangi, itu ditandai dengan adanya *takhṣīṣ ‘āmm* berupa *mukhaṣṣiṣ munfaṣil bi al-‘aql*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyid Ridho, Muhammad Hariyadi. "REFORMULASI ETIKA DAKWAH BERBASIS KOMUNIKASI PROFETIK DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* XIII, no. 1 (2021): 53-78.
- 'Alī, Sa'id Bin. *Jihād fī Sabīlillah*. Riyāḍ: Maṭba'ah Safir, T.th.
- 'Asyūr, Muḥammad Ṭahir Ibn. *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr*. Beirut: Mu'assisah At-Tārīkh, t.th.
- Al-Baghdād, 'Alī Ibn Muḥammad. *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'an At-Tanzīl*. Beirut: Dār Al-Kitāb Al-'Ilmiyyah, 1425 H.
- Al-Baidāwi. *Anwār Al-Tanzīl dan Wa Al-Asrār Al-takwīl*. Beirut: Dār Ihya Al-Turāts Al-'Arabi, 1438 H.
- Al-Baqli, Ruzbihān, '*Arāisy Al-Bayān*. Mesir: Dar Al Kutub, 2008.
- Al-Darimi, Imam. *Sunan Al-Darimi*. Saudi: Dār Al-Mughni wa Al-Nasyr, 2000.
- Al-Dzahabi, Muḥammad Ḥusain. *Ilmu Tafsiir*. Kairo: Dār al-Ma'arif, t.th.
- Al-Ghalayāni, Musthafā. *Jāmi' Al-durūs Al-Lughawiyyah*. Beirut: Manshurāt Al-Maktabah Al-Syāmīlah, 1418 H.
- Al-Jazāiri, Abū Bakar Jābir. *Aysar At-Tafāsīr Fī Kalam Al'Ulyā Al-Kabīr*. Madinah: Maktabah Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam, 1416 H.
- Al-Qatthān, Mannā Khalil. *Mabāḥīts Fī 'Ulūm Al-Quran*. Kairo: Maktabah Wahbiyyah, 1955.
- Al-Qhardhāwi, Yusuf. *Fiqih Jihad*. Bandung: Mizan, 2009.
- Al-Sa'idi, Baqir Zamīl. *Al-Jihād Al-Difa'I Fī Al-Fikhi Al-Islāmi*. Kautsar: Manshurāt Al-Muhibbīn, 2012.
- Al-Shirāzi, Makārim. *Tafsir Al-Amtsāl*. Qom: Manshūrāt Khass ru, 1442.
- Al-Sya'rawy, Mutawalli. *Jihad Dalam Islam*. Jakarta: Republika, 2011.
- Anggraini, Devita Dewi. Pandangan Dunia Barat Terhadap Islam, 2020, qt.blogspot.co.id/2010/04/, diakses pada 17 Juli 2020.
- An-Nawāwī, Muḥammad Ibn 'Umar. *Maraḥ Labīd Fī Kasyf Ma'ān Al-Qur'an Al-Majīd*. Beirut: Dār Al-Kitāb Al-'Ilmiyyah, 1417 H.
- Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Senayan Pubhlising. 2011.
- As-Shābūni, Muḥammad 'Alī. *Safwa At-Tafāsīr*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1421 H.
- Attamimi, Munif Mahadi, and Muhammad Hariyadi. "Al-Qur ' an Answering the Challenge of Human Rights ناسوإلا قولح يدتح قجهاوم في ن أرلما صخللمان آ عباتتمباو ليطفتمبا ناسوإلا قولح يدتح قجهاوم في ن أرلما صخللمان آ عباتتمباو ليطفتمبا . نیمزما ابهیترت قیلعمو عدلوما دنم ایھف لذع ائلما تېھاسوإلا تمارکما پکیپت تسارلدا هدی قتماغ أرلما حشری . "ن د., 50-79.
- Aziz, Abd. "AL-QUR'AN DAN SASTRA: ANTARA ETIKA, ESTETIKA, DAN PROFETIKA." Al-Burhan| Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an 20.1 (2020): 147-163.
- Aziz, Abd. "REFRESENTASI SEMIOTIKA AL-QURAN (Analisis Simbol Warna Putih)." Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman 5.01 (2021): 58-68.
- Az-Zuhailī, Wahbah Ibn Musthafā. *Tafsir Al-Wasīth*. Irak: Dār Al-Fikr, 1422 H.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama – Santri & Resolusi Jihad*. Tangerang: Pustaka Compass, 2014.
- Dho'if, Syauqi. *Mu'jam Al-Washīt*. Mesir: Maktabah Al-Syurūq Al-Dauliyyah, 2011.
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Hambal, Ahmad Ibn. *Musnad Ahamd*. Beirut: Maktabah Wahbah, 1442 H.

- Han, Muhamad Ibtissam, and Ismi Rahmayanti. "Salafi, Jihadis, dan Terorisme Keagamaan; Ideologi, Fraksi dan Interpretasi Keagamaan Jihadis." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20.1 (2021): 1-22.
- Hariyadi, Muhammad. "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER SALAM PENDEKATAN ILMU KOMUNIKASI MODERN." *Jurnal Statement* 11, no. 1 (2021): 30-40.
- Hasan, Khalifah Bā Bakr. *Takhsīs an-Nusūsh bi Al-Adillah al-Ijtihādiyyah 'Inda al-Ushūliyyīn*. Beirut: Maktabah Wahbah, 1992.
- Hermawan, Acep. *Ulum Al-Quran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hisyām, Ibn. *Sīrah Al-Nabawīyyah Ibn Al-Hisyām*. Beirut: Dār Al-Kitab Al-'Arabi, 1990.
- Labib, Rokhmat S. *Tafsir Al-Wā'ie*. Bogor: Al-Azhar Publishing, 2013.
- Lambert, Bert. *Qital Perang dalam Perspektif Islam*. <http://41-h1km4hp3rpu5t4ka4nku.blogspot.co.id>, diakses pada 10 Juni 2020.
- Made Saihu. "Deradicalization of Religion Through Pluralism Education Methods in Jembrana Bali." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 105-28. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.105-128>.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan, 2019.
- Masduqi, Irwan. *Ketika Non Muslim Membaca al-Quran*. Bandung: Mizan, 2016.
- Muftisany, Hafidz. *Perbedaan Ghazwah dan Sariyyah*. m.republika.co.id, diakses pada 10 Juni 2020.
- Muhammad, Husein. *Menuju Fiqh Baru: Pembaruan dan Hukum Islam sebagai Keniscayaan Sejarah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Fī Zhilāl Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Syurūq, 1412.
- Sachedina, Abdulaziz. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Oxford: University of Oxford, 2001.
- Saihu, Abd Aziz, Baeti Rohman, Suhada, "Religious Argumentation of Hate Speech (Critical Race and Racism in Hate Speech Phenomena in Indonesia)." *Journal International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13.10 (2020): 1176-1194.
- Saihu, Made Made, and Abdul Aziz. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2020): 131-150.
- Setiady, Ozi. *Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Tafsir*, dalam penelitian pribadinya, t.th.
- Setowara. *Merefleksi 104 Tahun Muhammadiyah*. www.umm.ac.id/en/opini/merefleksi-104-tahun-muhammadiyah.html, diakses pada 22 Juni 2020.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lenetra Hati, 2003.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lenetra Hati, 2003.
- Tabhā'i, Muḥammad Husain Thabā. *Al-Mīzan Fi Tafsir Al-Qurān*. Qum: Muassisah Al-Nashr Al-Islāmi, 1417 H.
- Yazdi, Misbah. *Perlu kah Jihad? Meluruskan Salah Paham Tentang Jiha*. Jakarta: ICC, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Indonesia – Arab*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.